

**PENERAPAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL
DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DI DESA MACCINI
BAJI KECAMATAN BAJENG**

Suraya Rasyid

UIN Alauddin Makassar
surayarasydi@gmail.com

Abstrak

Penelitian Ini mengurai tentang penerapan nilai-nilai budaya lokal di Desa Maccini Baji Kecamatan Bajeng. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penerapan nilai-nilai kearifan lokal di Desa Maccini Baji Dusun Paranrea Kecamatan Bajeng dibagi menjadi dua bagian yaitu: Kerifan Lokal Sosial Kemasyarakatan dan keagamaan dan kearifan lokal sosial keagamaan. Dari kedua unsur pokok tersebut dibuktikan dengan indikator kearifan lokal seperti telah diuraikan pada bagian pembahasan seperti: *assibantu-bantu*, *sipa pacce nasipassiriki*, *assiparacaya* dan *abbulo sibatang*. Sedangkan faktor yang dihadapi masyarakat dalam penerapan Nilai-nilai Budaya Lokal di Desa Maccini Baji Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa yang diperoleh peneliti selama mengadakan penelitian dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu; pergeseran nilai budaya, globalitas dan modernitas sosial.

Kata Kunci: Nilai Budaya Lokal, Kehidupan Sosial

I. PENDAHULUAN

Menyikapi perkembangan globalisasi dewasa ini telah memasuki fase yang sangat memengaruhi aspek kehidupan masyarakat. Sebut saja kemajuan teknologi yang semakin maju dan merupakan produk teknologi yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi tersebut merupakan salah satu tolak ukur tarap kehidupan manusia semakin maju. Hal itu dapat di rasakan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat baik itu usia anak-anak sampai pada lapisan usia yang telah memasuki usia lanjut. Contoh konkret, penggunaan alat komunikasi jenis telepon genggam yang telah menjamur dan dapat dioperasikan oleh hampir seluruh masyarakat telah mewarnai kehidupan

dalam era sekarang ini. Kalau kita kemabali mundur pada beberapa tahun silang, alat komunikasi yang sekarang ini tentulah merupakan alat yang sangat canggih yang dahulunya masyarakat sangat bergantung pada pola komunikasi langsung antara satu sama yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut tentu dapat dikatakan bahwa masyarakat tela memasuki fase zama teknologi yang keseluruhan proses aktivitasnya menggunakan teknologi.

Seperti yang telah diuraikan pada paragraf di atas, kemajuan alat komunikasi yang mewarnai kehidupan masyarakat tetu merupakan fenomena yang menarik dan menjadi era baru dalam dimensi kehidupan sosial kemasyarakatan. Dapat dibayangkan betapa mempermudahnya teknologi zaman sekarang ini, ketika seseorang ingin berkomunikasi dengan sanad keluarganya yang tinggal di tempat yang berjauhan maka kalau dahulunya menggunakan banyak biaya dan waktu untuk berkomunikasi maka sekarang ini dengan waktu yang relatif singkat dan biaya sedikit komunikasi dapat terlaksana atau tersampaikan. Kemajuan teknologi dalam bidang lain seperti alat transportasi juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sekarang ini. Disamping sebagai hal yang sangat dibutuhkan dalam aktivitas keseharian masyarakat juga telah memasuki keruang arena yang berbeda. Ruang itu dapat berupa gaya hidup yang tidak lagi semata berada pada konteks kebutuhan pokok yang menunjang aktivitas suatu masyarakat. Pada ruang arena tersebut yang sudah bergeser dalam konteks fungsi utama teknologi itu, maka akan melahirkan paradigma-paradigma baru dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat sebagai subjek yang menyambut kedatangan era teknologi sangat dimanjakan dan menikmati keberadaan teknologi tersebut. Artinya dalam kehidupan kesehariannya banyak bergantung pada teknologi. Dengan demikian mungkin tidak salah kalau dikatakan perkembangan peradaban manusia mengalami peningkatan pesat seiring dengan keberadaan dan pergeseran teknologi

yang semakin maju. Di lain sisi merupakan pergeseran pola hidup ke dalam arena modern. Disinilah dituntut masyarakat memiliki nalar dalam menyeimbangkan pola kehidupan modern dengan tuntutan sosial, artinya adalah masyarakat sebagai subjek utama harus peka menggunakan nalar dalam menyambut era teknologi informasi yang mengglobal tersebut. Dalam hal ini kita mungkin boleh merujuk pandangan Michael Edwards (2011) yang mengimajinasikan *civil society* sebagai nalar yang menempatkan individu dan masyarakat sebagai subjek yang menjadi kekuatan dalam mengubah paradigma sosial masyarakat. Dalam hal ini, era globalisasi melalui penjamuran teknologi bukan sesuatu yang menjadi paksaan dan membawa masyarakat keruag yang semakin mempersulit terbangunnya pola interaksi sosial kearah yang lebih maju. Konsep *civil society* adalah sebuah produk ilmu sosial yang bermuatan bahwa dengan tujuan ke arah normatif dan substantif. Artinya adalah masyarakat sebagai medan yang luas yang didalamnya terbangun banyak paradigma kehidupan tentu arahnya adalah kehidupan sosial yang semakin maju.

Lain lagi dengan kemajuan teknologi dalam arena pertanian. Kalau dahulu petani di Indonesia masih menggunakan konsep pertanian yang tradisional, sampai pada hari ini tentu memiliki perbandingan dalam hal konsep pertanian yang berbeda dengan ditandai konsep pertanian ala teknologi. Sebut saja dahulu mesin kekuatan pertanian terletak pada petaninya yang hampir seluruh dari rangkaian proses pertanian di pusatkan pada tenaga manusia. Sekarang ini dengan era teknologi yang mengglobal semua serba mesin yang tidak lagi berpusat pada tenaga manusia. Kemajuan dalam bidang pertanian ini sudah pastilah mengubah pola pertanian yang diawali dari pola tradisional tapi bukan berarti tanpa celah oleh

karena perbedaan tingkatan masyarakat dalam menyambut teknologi juga masih memiliki tingkatan. Artinya dalam hal sumber daya manusia juga masih membutuhkan pengembangan dan tentu saja kekuatan ekonomi masyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, merupakan gambaran bahwa pergeseran kehidupan masyarakat ditandai dengan kemajuan teknologi merupakan pergeseran kearah yang lebih modern. Akan tetapi melalui pergeseran tersebut tentu ada banyak hal yang menjadi bagian yang penting untuk dikaji dan diperhatikan dalam dinamika tersebut sebagai ruang arena sosial kemasyarakatan. Ada transformasi budaya baru yang mewarnai kehidupan masyarakat kita. Sehingga pentinglah mendapatkan perhatian dengan analisis bahwa ada hal yang diubah melalui transformasi baru dalam dunia mereka yang hampir serba teknologi. Mari kita melihat kasus perkusus dimasyarakat dewasa ini, keberadaan teknologi komunikasi seperti telepon genggam mengubah kebiasaan komunikasi model pembiasaan yang berlabel tradisi lokal seperti hasil observasi calon peneliti menemukan data bahwa, pertama: sekarang ini kebanyakan mereka melakukan komunikasi dengan trend alai bahkan berwujud gaul. Maksudnya tidak ada lagi batas-batas komunikasi yang mengukur seperti tingkatan usia. Contoh anak-anak kepada bapak dan ibunya tidak lagi memberi salam sebelum berbicara atau ber-SMS kepada bapaknya, tidak lagi memberikan rasa hormat (mangngali) ketika sedang bicara kepada orang tuanya. Melihat hal tersebut tentu ada hal baru yang dihasilkan oleh pergeseran kehidupan yang tentu saja meninggalkan sesuatu yang telah lama berjalan di masyarakat. Dengan demikian mungkin contoh tersebut dapat dikatakan membawa perubahan kearah krisis nilai.

Kedua: seperti telah diuraikan pada paragraf awal dalam latar belakang masalah di atas bahwa kemajuan teknologi dalam sektor pertanian telah mengubah model pertanian tradisional menjadi serba teknologi sebut saja penggunaan mesian traktor untuk membajak, mesian semprot, mesin pengering hasil panen dan lain-lain. Pada aspek ini ada hal yang perlu dicermati sebagai akibat dari kemajuan teknologi tersebut, sebutlah seperti tradisi bekerja sama pada saat membajak sawa maupun kebun dewasa ini telah hilang perlahan-lahan oleh karena ada indikasi tidak lagi saling ketergantungan kepada sesama petani akan tetapi ketergantungan itu beralih pada mesin. Padahal dahulu hampir diseluruh pelosok nusantara dikenal adanya tradisi kerjasama saling bantu membantu dalam hal pekerjaan bertani. Mereka saling panggil memanggil tanpa mengharapkan inbalan. Dengan demikian mungkin tidak salah diberikan simpulan sementara bahwa akibat dari kemajuan teknologi tersebut telah mengubah taradisi lama masyarakat yang mengakar dalam bingkai budaya lokal.

Melihat gambaran tersebut tentu kita tidak bisa berpangku tangan dan mebiarkan begitu saja, dibutuhkan solusi yang tepat untuk menangkal hal tersebut. Salah satu alternatif untuk memecahkan masalah tersebut adalah masyarakat harus disadarkan betapa pentingnya menerapkan budaya lokal (kearifan lokal) dalam kehidupan kesehariannya sehingga kemajuan teknologi tidak memberi efek yang terlalu dominan dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk itu, peneliti bermaksud menagadakan penelitian pengabdian masyarakat di Desa Maccini Baji Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa dengan judul "*Penerapan Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Kehidupan Sosial Masyarakat di desa Maccini Baji Kecamatan Bajeng*".

Berdasarkan keinginan peneliti melaksanakan penelitian pengabdian masyarakat di Desa Maccini Baji Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa adalah didasarkan pada usaha pemecahan masalah yang terjadi pada masyarakat tersebut. Salah satu alternatif pemecahan masalah yang dipandang penting oleh peneliti adalah menjadi kolaborasi bagi masyarakat dalam membangun wawasan dalam menerapkan budaya lokal dalam kehidupan sehari-harinya.

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah pokok yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan masyarakat di Desa Maccini Baji Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa? Berdasarkan masalah pokok tersebut, maka penulis merumuskan sub masalah sebagai berikut: Bagaimanakah penerapan nilai-nilai budaya lokal di Desa Maccini Baji Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa?

C. Kajian Pustaka

1. Pengertian Budaya Lokal

Budaya murni adalah hasil produksi manusia yang dapat dijumpai melalui hasil perilaku dan pola hidup manusia. Indonesia sebagai sebuah negara yang terdiri dari beberapa provinsi tentu memiliki kekayaan dalam hal kebudayaan karena didukung oleh banyaknya warga negara yang menghuni mulai dari pelosok desa hingga ke perkotaan. Dari banyaknya warga negara itulah tentu melahirkan perilaku hidup yang berbeda-beda sehingga kaya akan kebudayaan berdasarkan perilaku hidup dari warganegaranya. Selain itu Indonesia juga kaya akan tradisi keagamaan seperti yang terbangun dalam Islam sebagai agama yang syarat dengan tradisi besar dan terbangun melalui praktik-praktik perilaku pemeluknya. Islam di Indonesia sebagai agama yang memiliki kapasitas pemeluk

terbesar di dunia dibandingkan dengan negara-negara lain tentu kaya dengan kebudayaan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan beberapa pendapat pakar mengenai pengertian kebudayaan.

Menurut Hari Poerwanto (2008:46) mengatakan bahwa sejak pertama kalinya makhluk yang bercirikan manusia muncul di muka bumi sekitar satu juta tahun yang lalu, yaitu dengan ditemukannya fosil dari makhluk *Pithecanthropus Erectus*, sampai dengan sekarang ini, telah terjadi berbagai perubahan kebudayaan yang di milikinya. Ditinjau dari segi sifatnya kebudayaan menurut A.L. Kroeber dalam Hari Poerwanto berpendapat bahwa:

Salah satu sifat kebudayaan ialah seperorganik. Jika proses evolusi kebudayaan dibandingkan dengan proses evolusi fisik dari makhluk manusia, sampai pada suatu kurun waktu tertentu masih berjalan sejajar. Akan tetapi pada suatu tahap perkembangan tertentu, diduga proses perubahan kebudayaan berjalan amat cepat sekali seolah-olah meninggalkan proses evolusi organiknya. Hari Poerwanto (2008:46)

Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, disebutkan bahwa budaya merupakan hasil pikiran atau hasil dari akal budi masyarakat, dan adat istiadat yang berkembang dalam suatu masyarakat (Pusat Bahasa, 2005:169). Selanjutnya Budaya lokal adalah budaya yang terdapat di suatu daerah atau budaya yang lahir disuatu daerah dan digunakan dalam lingkungan tersebut. Menurut, Arifin Noor 2009, mendefinisikan bahwa budaya lokal adalah sebagai tradisi dan adat istiadat asli

dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang juga menjadi ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal.

II. PEMBAHASAN

1. Penerapan Nilai-nilai Kearifan Lokal di Desa Maccini Baji Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

a. *Assibantu-bantu/A'rera* (dalam arti bahasa Indonesia gotong royong)

Masyarakat Desa Maccini Baji Kecamatan Bajeng memiliki pola hidup dengan mengedepankan rasa kebersamaan yang kuat. Kebersamaan yang kuat tersebut yang dimaksud adalah kepekaan tinggi atas sikap saling bantu-membantu, kebiasaan kerjasama yang tinggi. Dikutip dari hasil observasi peneliti melalui kegiatan pengabdian dalam bentuk ceramah kesadaran kearifan lokal yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 bulan 9 tahun 2015 didesa maccini baji kecamatan Bajeng seperti uraian informan sebagai berikut:

Assibantu-bantu merupakan sikap turun temurun yang diwariskan oleh masyarakat Maccini Baji. Kebiasaan Assibantu-bantu nasaba anjo punna assibantu-bantui tawwa assipakalomo-lomoi jama-jamang, assiringang-ringangi tawwa.

Dilihat dari makna kutipan informan di atas bahwa, kebiasaan saling bantu-membantu merupakan sikap bijaksana yang telah tertanam lama pada masyarakat Maccini Baji. Kata *Assibantu-bantu* apabila di interpretasi ke dalam bahasa Indonesia maka bermakna gotong royong yang dalam istilah lain dalam bahasa Makassar disebut *a'rera*. Tradisi *a'rera* merupakan tradisi yang terbangun pada masyarakat Makassar. Soraya 2014, menguraikan bahwa *A'rera* dapat ditafsirkan sebagai suatu kebiasaan yang telah mengakar pada masyarakat. Kalau kita memberikan makna tradisi

A'rera secara sekaligus berarti bahwa adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih berjalan sampai sekarang ini. *A'rera* identik dengan kegiatan pertanian walaupun pada dasarnya masih banyak bentuk kebiasaan masyarakat yang dilangsungkan dengan saling membantu dari satu sama lainnya. Dengan demikian tradisi tersebut dapat dipandang sebagai tradisi yang syarat dengan kebijaksanaan seperti halnya dalam istilah gotong royong.

Gotong royong dalam kehidupan masyarakat sangat perlu dipertahankan mengingat tradisi gotong royong ini merupakan warisan leluhur yang diwariskan secara turun temurun yang mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat, salah satunya adalah dengan gotong royong akan tercipta rasa solidaritas diantara anggota masyarakat itu sendiri sehingga akan menjadikan masyarakat itu sebagai masyarakat yang aman tentram dan damai. Gotong royong ini sangat sesuai dengan konsep ajaran agama Islam yang mengatakan *wata'awanu 'alal birri wa taqwa* (tolong menolonglah dalam hal kebaikan dan taqwa). Jadi, dengan bergotong royong maka secara langsung kita melaksanakan ajaran agama sekaligus mempertahankan kerifan budaya lokal bangsa kita.

Saat ini tradisi gotong royong masih kuat dipertahankan oleh masyarakat pedalaman yang tinggal di pelosok-pelosok desa. Sedangkan di dalam masyarakat perkotaan justru sebaliknya, tradisi gotong royong mulai pudar, bahkan bisa dikatakan sudah menghilang tergesar oleh budaya-budaya luar yang individualistik dan serba diukur dengan materi. Bagi masyarakat pedesaan yang tinggal di daerah-daerah pedalaman yang

fanatik dengan warisan budaya leluhurnya, gotong royong masih dipertahankan karena dianggap mempunyai banyak manfaat bagi kehidupan mereka, eksistensi gotong royong masih dapat kita lihat dalam kehidupan masyarakat pedesaan di berbagai daerah di Indonesia, baik itu gotong royong dalam bertani maupun gotong royong dalam membangun jalan, jembatan dan lain-lainnya. Sementara bagi masyarakat perkotaan tradisi gotong royong ini dianggap tidak relevan lagi.

Berdasarkan pandangan masyarakat yang menguraikan pentingnya dipertahankan nilai-nilai *assibantu-bantu* (gotong royong) maka, penerapan kearifan lokal dapat dikatakan memiliki peran yang sangat penting demi membangun kelangsungan hidup setiap masyarakat khususnya di Desa Maccini Baji. Selain dari paparan informan di atas, peneliti juga menemukan data melalui pandangan masyarakat seperti kutipan berikut ini.

Assibantu-bantu yang paling umum sekarang ini yang paling tampak yang dapat dilihat secara dril dapat ditemukan ketika sedang mempersiapkan pesta keluarga seperti, kawinan, sunatan dan yg lain-lain.

Masyarakat Maccini Baji apabila dilihat dalam praktik penerapan kearifan lokal di dalam masyarakatnya dapat ditemukan pada setiap acara perjamuan. Yang dril atau yang tampak itu adalah mereka masyarakat salaing meluangkan waktu dan turut melibatkan diri dalam setiap rangkaian acara perjamuan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Maccini Baji khususnya di Dusun Paranrea..

b. *Sipa' Pacce siagang Assipassiriki*

Dalam bahasa Indonesia, kata *sipa' pacce siagang assipassiriki* dapat dimaknai empati sedangkan *assipassiriki* dapat dimaknakan rasa sepenanggungan. Bagi masyarakat Paranrea Desa Maccini Baji, memiliki

sikap keteguhan dalam konteks *sipa' Pace siagang Assipassiriki*. Sifat tersebut merupakan produk lokal yang telah lama tertanam dalam kehidupan masyarakat di desa tersebut. Mereka menganggap bahwa penanaman nilai nilai *pace* akan menimbulkan rasa saling menjunjung di antara mereka. Sementara itu *assipassiriki*, tampak akan terlihat apabila ada seorang warga yang mengalami kesulitan berarti maka sanad keluarga, tetangga, ataupun warga secara umum disana turut memberi sikap dan siap mengambil andil dalam kesulitan sesamanya tersebut. Seperti kutipan wawancara dengan warga masyarakat pada tanggal 13 September 2015 di Paranrea sebagai berikut:

Dikampung ini kami masih menganut rasa saling mendukung saling memberi, saling menolong dan saling ibah jika diantara kami terdapat sesuatu masalah.

Kutipan di atas tampak kalau ada sejenis konvensi yang telah tertanam kuat dalam diri masyarakat Paranrea dalam hal sifat *pace dan assipassiriki*. Jika model kehidupan yang terbangun lama dalam konteks kearifan *pace dan assipassiriki* itu terbangun secara terus menerus bagi masyarakat Paranrea maka, dapat dikatakan adanya pemertahanan nilai-nilai kearifan tersebut. Jika dihubungkan dengan nilai-nilai keislaman, maka tergolong pada pengamalan nilai-nilai hubungan antara sesama manusia (*hablunminallah*) atau mungkin saja tergolong pada konteks aplikasi ukhuwah yang baik.

Berbicara tentang ukhuwah, nabi Muhammad Saw, yang dianggap sebagai tokoh paling berpengaruh di dunia mengakatan bahwa tidak

sempurna iman seseorang diantara kalian, sampai ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri (al-hadits). Begitupun ukhuwah dalam masyarakat Sulawesi Selatan dapat kita lihat dalam berbagai ungkapan-ungkapan orang dahulu yang tertulis dalam lontarak-lontarak orang Bugis dan Makassar, seperti “e sempugi rekkuwa cappu’ni *siri*’ pessepa pabbulo sibatakki (Bugis) artinya wahai saudara Bugis kalau telah tiada *siri*’ maka pesselah yang mempersatukan kita. “ikambe Mangkasara punna tena *siri*’ paccemi seng nipabbulo sibatangi” (Makassar) artinya kita orang Makassar kalau telah tidak ada *siri*’ maka paccelah yang mempersatukan kita. Ungkapan-ungkapan tersebut di atas memberikan suatu indikasi begitu pentingnya nilai-nilai ukhuwah dalam kehidupan bermasyarakat.

Tradisi orang Makassar atas konsep ukhuwah merupakan taradisi yang dibangun atas dasar penerapan konsep hidup yang humanis. Ukhuwah menjadi jembatan terbangunnya keakraban dan ketentaraman masyarakat dalam melangsungkan setiap aktivitas kesehariannya. Konsep ukhuwa tersebut menjadi filosofi hidup masyarakat Makassar Bugis dengan semboyan *abbulosibatang*. Konsep tersebut bermakna bersatu dalam hal kebijaksanaan yang akan mewujudkan terbangunnya rasa humanism diantara masyarakat. Masyarakat yang sadar akan pentingnya konsep tersebut maka akan merealisasikannya tanpa melihat ruang dan waktu.

c. *Assiparacaya* (sikap amanah)

Salah satu nilai yang melekat dalam kehidupan masyarakat adalah *assiparacaya*. Sebagaimana diketahui nilai *assiparacaya* bermakna sebagai rasa saling percaya. Konsep nilai tersebut sangat kental dalam kehidupan bermasyarakat, terkhusus hubungan sosial di pedesaan. Hal ini telah diungkapkan oleh Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* mengenai konsep

Ashabiyah pada kehidupan masyarakat Badui. Bagi Khaldun, Orang Badui terikat oleh hubungan solidaritas yang terbangun karena perasaan se-penderitaan dan se-penanggung dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup bersama. Sehingga melalui hal ini akan muncul rasa saling percaya pada masyarakat desa atau tradisional melalui upaya dalam memenuhi kebutuhan bersama.

Pentingnya sikap saling percaya dikalangan masyarakat mengindikasikan adanya saling ketergantungan di antara sesama masyarakat. Ada ruang arena yang dapat merekatkan persaudaraan mereka. Karena dengan ketergantungan antara satu sama lainnya maka akan membentuk wujud masyarakat yang saling membutuh dalam setiap dimensi kehidupannya. Sikap saling percaya bukanlah sebuah gagasan melainkan sebuah wujud masyarakat yang terbentuk berdasarkan penanaman nilai-nilai yang terbangun secara alamiah karena adanya pembiasaan hidup. Bagi masyarakat Paranrea Desa Maccini Baji, rasa saling percaya atau *assiparacaya* telah mengakar sejak dahulu.

Kearifan lokal dengan bangunan rasa saling mempercayai (*assiparacaya*) bagi kelompok masyarakat di Dusun Paranrea Desa Maccini Baji dipercaya telah menguatkan rasa persaudaraan yang tinggi diantara mereka. Kearifan lokal tersebut menjadi warisan yang telah terbangun kuat. Pandangan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa warisan budaya lokal Kota Makassar, tidak terlepas dari sejarahnya yang panjang, sejak pra Islam dan pasca kedatangan Islam. Makna dan asal-usul kata Makassar, menurut berbagai catatan mengandung nilai-nilai keislaman.

Bermula dari pengakuan Raja Tallo ke-VI Mangkubumi Kerajaan Gowa, I Mallingkaang Daeng Mannyonri Karaeng Katangka yang merangkap Tuma'bicara Butta ri Gowa, bermimpi melihat cahaya bersinar yang muncul dari Tallo. Cahaya kemilau yang indah itu memancar ke seluruh *Butta* Gowa lalu ke negeri sahabat lainnya. Ada yang berpendapat bahwa cahaya tersebut adalah, Nur Muhammad Saw., yang menampakkan sinar kemilau. Peristiwa ini dipercaya sebagai jejak sejarah asal-usul nama "Makassar", yakni diambil dari nama "Akkasaraki Nabbiya", artinya Nabi Muhammad Saw. Bangunan kearifan lokal seperti dalam kutipan di atas, syarat dengan bangun sejarah masa lampau, artinya kearifan lokal telah mengakar lama dalam dimensi yang lama.

d. *Abbulo Sibatang*

Abbulo sibatang dalam bahasa Makassar sering dipasangkan dengan kata *cera sitongka-tongka*. Makna *abbulo sibatang accera sitongka-tongka* apabila di Interpretasi ke dalam bahasa Indonesia bermakna bersatu (satu suara) yang dimasa lalu parah tokoh masyarakat selalu mendapat dukungan warga dengan istilah tersebut. Dalam konteks pemerintahan, istilah *abbulo sibatang accera sitongka-tongka* di jadikan sebagai model pengambilan kebijakan atau keputusan sehingga setiap keputusan yang telah ditetapkan oleh setiap pemerintah mendapatkan dukungan yang kuat karena masyarakat sangat berpegang teguh dengan simbol atau semboyan *abbulo sibatang accera sitongka-tongka*.

Abbulo sibatang accera sitongka-tongka dirasakan adanya bangunan hidup yang mempengaruhi kondisi kerukunan. Di Desa Maccini Baji Dusun Paranrea konsep hidup yang berlatar pada kearifan lokal tersebut dipandang sebagai mode kehidupan yang diwariskan oleh nenek

moyangnya. Masyarakat meyakini bahwa *abbulo sibatang accera' sitongka-tongka* memiliki makna yang sangat dalam dan dahulu dijadikan sebagai pegangan dalam kehidupan sosial masyarakat. Apabila kita kembali sekira 20 hingga 30 tahun lalu, *abbulo sibatang accera' sitongka-tongka* diterapkan dalam aspek kehidupan masyarakat.

Kabiassanna ia nipareka taggallang rikamponga niarengi accera sitongka-tongka. Pammarentayya siagang tupanritayya atau toko adaka soiagang toko agamayya nipajjarii kana-kananna iamiantu kana niapassamaturuki nanigaukung secara bersama-sama. (Kebiasaan yang dijadikan pegangan dinamakan *accera sitongka-tongka*. Pemerintah, orang yang pintar, tokoh adat dan tokoh agama semua petua-petuanya diikuti dan dikerjakan secara bersama-sama) (S. A. H : 18 September 2015).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, bahwa *accera sitongka-tongka* merupakan bagian dari hidup masyarakat yang telah terbangun sebagai sebuah pembiasaan hidup demi tercapainya kerukunan dan terlaksannaya kehidupan yang damai dan tentram. Di Desa maccini Baji khususnya Dusun Paranrea tempat peneliti membangun diskusi dan mengambil data tentang kearifan lokal, *accera sitongka-tongka* mengandung nilai-nilai luhur untuk menciptakan kehidupan yang utuh dalam menciptakan persatuan dan kesatuan warga. *Accera sitongka-tongka* telah mengalami sedikit pergeseran yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti adanya tauran-aturan yang tidak lagi bersumber dari pemerintah setempat, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat. Informasi-informasi dewasa ini telah banyak melalui sumber-sumber elektronik yang

bagi masyarakat tidak begitu gamblang mengetahui akar dan sumber informasi tersebut.

Dalam hal aktivitas pertanian, kearifan lokal juga tampak dapat ditemukan pada masyarakat Dusun Paranrea. Sektor pertanian di Paranrea sangat bergantung pada kondisi alam dan kondisi lingkungan. Dewasa ini dirasakan masyarakat adanya pergeseran iklim yang banyak disebut oleh pakar bahwa lingkungan umumnya dipengaruhi oleh pemanasan global. Akibat dari pemanasan global tersebut (global warming) tentu berakibat pada pencapaian hasil pertanian masyarakat. Informasi yang didapatkan peneliti, bahwa kondisi iklim sekarang ini banyak menimbulkan endemi hama, hasil pangant tidak maksimal serta ketersediaan air tidak lagi seperti pada tahun-tahun yang tela lalu (S. A. H : 18 September 2015).

Pada sektor pertanian terdapat terapan nilai dan kebiasaan yang dipertahankan oleh masyarakat Desa Maccini Baji seperti penaburan benih padi secara teratur, membatasi penggunaan herbisida yang berlebihan, penggunaan pupuk organik yang berlebihan. Upaya yang dilakukan oleh setiap warga di lokasi penelitian tersebut merupakan usaha sadar yang mengandung nilai dan tentu saja adalah sebuah terapan yang dilaksanakan oleh para petani dengan upaya melestarikan dan menjaga alam. Para petani memiliki komitmen dan tujuan hidup dalam berbagai aktivitasnya pada sektor pertanian. Lahan pertanian bagi mereka wajib dijaga dan dilestarikan kerana mereka paham bahwa lahan pertanian mereka merupakan pemberian yang mutlak dijaga dan disyukuri.

Sektor pertanian juga tak lepas dari peran pemerintah, tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Para petani cenderung mengharapkan sosialisasi dan penyuluhan-penyuluhan oleh pihak pemerintah. Masyarakat

sadar bahwa pemerintah memiliki program strategis untuk pengembangan budi daya pertanian mereka. Petani membutuhkan arahan dan petunjuk-petunjuk dalam hal penggunaan bibit, herbisida dan pemupukan. Petunjuk-petunjuk tersebut didasarkan pada upaya menciptakan aktivitas pertanian yang terencana dengan tujuan mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan mengikuti petunjuk dan arahan pemerintah setempat dalam aktivitas pertanian mereka maka terbangun nilai kearifan yang menyaran pada praktik patuh pada pemerintah. Sikap mematuhi dan mendengarkan arahan-arahan pemerintah merupakan sikap positif yang dalam konteks Islam mengandung nilai religiusitas.

Selanjutnya peneliti juga mendapatkan data kearifan lokal dalam hal kegiatan keagamaan. Dalam kegiatan keagamaan seperti pengaktifan badan berjamaah, pengajian untuk TKA dan TPA serta kelompok-kelompok Majelis Taklim tampak menjadi bagian dari kehidupan keseharian masyarakat di Desa Maccini Baji. Untuk kegiatan keagamaan, masyarakat memiliki komitmen tinggi serta kebersamaan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Komitmen dan kebersamaan yang dimaksud sesuai dengan observasi dan temuan langsung peneliti adalah partisipasi aktif masyarakat dalam bentuk menyumbang dalam bentuk tenaga dan materi atas setiap kegiatan keagamaan. Bahkan peneliti mendapati langsung di masjid-masjid terdapat karung-karung kosong yang telah disediakan oleh pengelola masjid yang setiap musim panen padi para masyarakat menyumbangkan beberapa karung gabah padinya kepada pengelola masjid.

Partisipasi dalam bentuk sumbangan gabah tersebut tidak bersifat mengikat melainkan keikhlasan semata. Masyarakat sangat memahami bahwa dengan berpartisipasi aktif dalam bentuk materil maka kegiatan-kegiatan keagamaan dapat terlaksana dengan baik. Masyarakat paham dan menyadari urgensi melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan. Dengan kesadaran tinggi dalam wujud partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan maka dapat dipandang bahwa masyarakat tersebut memiliki komitmen dan tanggungjawab. Artinya masyarakat mampu mengaktualisasi dirinya dengan nilai-nilai keagamaan.

Disamping masyarakat memiliki kemitmen atas kegiatan keagamaan, peneliti juga menemukan pembiasaan hidup bagi masyarakat Paranrea Desa Maccini Baji Kecamatan Bajeng dalam menghadapi hari besar Islam. Masyarakat memiliki kebiasaan dalam menghadapi hari besar dengan persiapan-persiapan yang bersifat pribadi dan umum. Persipan-persiapan tersebut dapat dicontohkan dalam bentuk secara bersamaan membersihkan lingkungan kampung, mempersiapkan berbagai jenis makan tradisional dan saling mengunjungi satu sama lainnya setelah perayaan hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Di dalam tradisi masyarakat dalam menyambut hari-hari besar Islam tersebut dapat dirasakan adanya semangat keagamaan dengan orientasi pada praktik kehidupan yang berlatar pada nilai-nilai sosial keakraban. Artinya masyarakat paham bahwa apa yang mereka persiapkan dalam menyambut hari-hari besar Islam merupakan wujud dari perilaku yang bernilai religiusitas dan tentu saja meneruskan kebiasaan masyarakat terdahulu di kampung tersebut.

Selanjutnya peneliti juga menemukan data bahwa dalam tradisi perkawinan terbangun kebiasaan yang khas dengan nilai sosial tinggi. Hal yang dimaksudkan adalah adanya perilaku saling membantu dalam hal biaya perkawinan untuk anak laki-laki mereka. Seorang informan mengatakan bahwa ”dikampung ini masih terbangun perilaku saling bantu dalam pelaksanaan perkawinan yang diistilahkan dengan istilah *assoro* atau *abbuang* contohnya sanad keluarga membantu biaya perkawinan seperti beras, uang dan hewan yang hendak digunakan dalam pelaksanaan perkawinan, (S. H. I, 22 September 2015).

Perilaku *assoro* atau *abbuang* merupakan perilaku yang dipandang oleh masyarakat setempat bahwa setiap anggota keluarga ikut terlibat bertanggungjawab dalam pelaksanaan perkawinan yang dilaksanakan oleh sanad keluarganya tersebut. Perilaku tersebut tentu dengan gagasan yang sangat mulia karena didalamnya ada nilai kebersamaan dan persaudaraan. Nilai tersebut merupakan bangun kearifan lokal yang tentu saja tidak dapat ditemukan pada berbagai daerah, sehingga dapat dikategorikan sebagai gagasan lokal yang telah tertanam sejak dahulu yang hingga pada zaman sekarang ini masih diteruskan oleh masyarakat tertentu.

III. PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penerapan nilai-nilai kearifan lokal di Desa Maccini Baji Dusun Paranrea Kecamatan Bajeng dibagi menjadi dua

abagian yaitu: Kerifan Lokal Sosial Kemasyarakatan dan keagamaan dan kearifan lokal sosial keagamaan. Dari kedua unsur pokok tersebut dibuktikan dengan indikator kearifan lokal seperti telah diuraikan pada bagian pembahasan seperti: *assibantu-bantu*, *sipa pacce nasipassiriki*, *assiparacaya* dan *abbulo sibatang*. Sedangkan faktor yang dihadapi masyarakat dalam penerapan Nilai-nilai Budaya Lokal di Desa Maccini Baji Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa yang diperoleh peneliti selama mengadakan penelitian dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu; pergeseran nilai budaya, globalitas dan modernitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar* Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Brian Morris. *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. Penerjemah. Imam Khoiri. Yogyakarta: AK Group
- Bugin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta Rajawali Press 2012.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke III Cetakan ke Tiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Eelen, Gino. *Kritik Teori Kesantunan*. Alih Bahasa Syukur Ibrahim, Surabaya: Airlangga University Press 2006.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1981.
- , *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius 1992.
- , *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius 2000.
- Hari Poerwanto. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Prospektif Antropologi*. Yogyakarta Pustaka Pelajar 2008.
- Hasyim, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Cet. II; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Koentjaraningrat, *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: UI Press, 1985.

Michael Edwards. *The Oxford Handbook of Civil Society*. New York: Oxford University Press 2011.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya 2002.

Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya 2001.